

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, JUMLAH PENDUDUK, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Shadrina Rozaan Almira¹
Syamsul Huda²

Email: Shadrinarozaan@gmail.com

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya, Jawa Timur

ABSTRAK

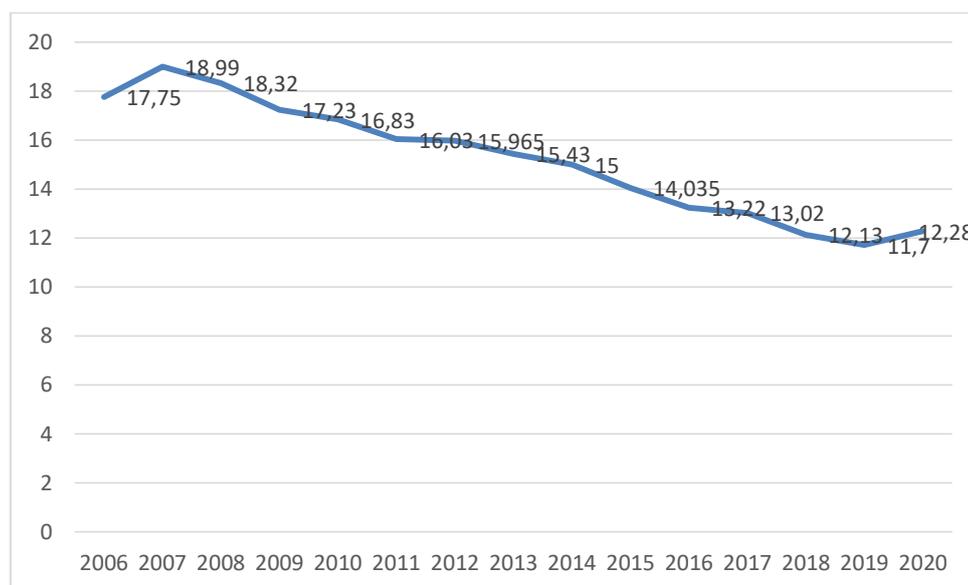
Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian di berbagai negara. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat investasi yang masih dibawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama kurun waktu 2006 sampai dengan 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Sehingga, diperoleh hasil secara simultan pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama – sama berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan, sedangkan secara parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kata Kunci : Kemiskinan, Ekonomi, Tingkat Pengangguran

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian di berbagai negara. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat investasi yang masih dibawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Kesenjangan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin di Indonesia semakin melebar disebabkan karena tingginya disparitas antar daerah akibat tidak meratanya distribusi pendapatan yang menjadi salah satu akar permasalahan kemiskinan di Indonesia (Sianturi, 2011).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk dalam salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan yang tinggi di Pulau Jawa. Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan masih menjadi salah satu tugas yang harus dapat dituntaskan oleh pemerintah daerah DIY. Sampai saat ini, angka kemiskinan di DIY mencapai 12,28% sehingga, dapat dikatakan angka ini termasuk tingkat kemiskinan tertinggi se-Pulau Jawa. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas wilayah 3.185,80 Km², dengan jumlah penduduk miskin sebesar 488,83 ribu jiwa pada tahun 2016. Dan pada tahun 2020 dengan jumlah penduduk sebanyak 3.298.323 jiwa, jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut sebanyak 475.720 Jiwa. Hal ini berarti, meskipun terjadi peningkatan pada jumlah penduduk miskin pemerintah daerah berperan aktif dalam pengentasan kemiskinan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta selama 10 tahun terakhir.



Gambar 1 Grafik Tingkat Kemiskinan

Sumber: BPS, Data Diolah (2021)

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) setiap tahunnya cenderung fluktuatif, dimana pada tahun 2006 tingkat kemiskinan sebesar 17,75%, angka tingkat kemiskinan tersebut terus mengalami penurunan sampai pada tahun 2019 sebesar 11,7% kemudian tingkat kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 12,28% dari total jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hal ini disebabkan masih banyak penduduk yang mendapatkan atau memiliki rata-rata pengeluaran perkapita setiap bulannya dibawah Rp. 463.479,00 (Bappeda Jogja, 2020). Selain itu, menaikinya angka kemiskinan disebabkan karena oleh adanya pandemi Covid-19, yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Salah satu cara pengentasan kemiskinan ialah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat menurunkan kemiskinan. Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan adanya kegiatan

dalam perekonomian yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dan diikuti oleh peningkatan kemakmuran masyarakat yang biasanya dilihat dari pendapatan domestik regional bruto. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi suatu Negara atau wilayah tidak dapat berkembang dengan baik hal terburuk yang akan muncul salah satunya adalah pengangguran. Karena jika pertumbuhan ekonomi tidak di barengi dengan lapangan usaha kesempatan kerja dan kapasitas yang kecil dengan jumlah penduduk yang selalu meningkat setiap tahunnya maka akan mengakibatkan pengangguran mengalami kenaikan.

Secara umum penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama. Jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Rata-rata jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki peningkatan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2006 jumlah penduduk sebanyak 3.289.965 jiwa, selanjutnya pada tahun 2012 sebanyak 3.552.462 jiwa dan terus meningkat sampai tahun 2020 jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 3.882.288 jiwa. Hal ini berarti bahwa, peningkatan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya harus dibarengi dengan adanya peningkatan pada lapangan kerja yang tersedia agar tingkat kemiskinan tidak terlalu berdampak besar bagi perkembangan ekonomi dan tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan ialah tingginya tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran memiliki hubungan erat dalam mempengaruhi kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kemiskinan meningkat dan masalah sosial yang terjadi karena kemiskinan akan meningkat pula. Keberhasilan pembangunan ekonomi salah satunya dilihat dari berkurangnya jumlah pengangguran setiap daerah. Meningkatnya angkatan kerja apabila tidak diikuti dengan tersedianya lapangan kerja yang pesat maka akan berdampak pada pembangunan daerah, sehingga menyebabkan banyaknya masyarakat yang menganggur. Tingginya presentase penduduk miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pengangguran. Meningkatnya jumlah penduduk yang terus meningkat namun kurang tersedianya lapangan pekerjaan, maka tingkat pengangguran akan terus meningkat.. Agar kemiskinan berkurang diperlukan peningkatan pada jumlah lowongan kerja sehingga akan menurunkan angka pengangguran. Sehingga, pendapatan masyarakat akan meningkat dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat akan menurunkan angka kemiskinan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

2. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisa secara kuantitatif untuk mengetahui secara jelas perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta selama kurun waktu 2006 sampai dengan 2020.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahapan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data melalui Badan Pusat Statistik (BPS) sampai dengan tahap penulisan. Kurun waktu yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan pencarian data dari tahun 2006 sampai dengan 2020.

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian kuantitatif adalah bidang umum yang mencakup subjek dan subjek yang menunjukkan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2006-2020.

Sampel

Dalam penelitian ini Teknik penentuan sampel menggunakan data tahunan yang terukur secara waktu (*time series*) mulai tahun 2006-2020 yang terdiri dari Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang digunakan dalam bentuk angka numerik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *time series* dari tahun 2006-2020.

Metode Analisis

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Regresi linear berganda dengan asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*) untuk mengetahui koefisien pada persamaan tersebut benar (tidak bias). Analisis regresi linier berganda yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel terikat. Sebelum dilakukan uji regresi linear berganda terlebih dahulu akan diadakan uji data dengan menggunakan uji asumsi klasik blue yang terdiri dari uji autokorelasi, uji multikolonieritas dan uji heterokedasitas. Setelah dilakukan uji asumsi klasik blue lalu dilakukan uji statistik untuk menentukan apakah variabel memiliki hubungan yang signifikan atau tidak. Notasi yang digunakan dalam teknik tersebut dari analisis penelitian ini adalah:

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1), Jumlah Penduduk (X2), Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y). Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam model regresi linier berganda yang ingin diestimasi adalah Best Linier Unbiased Estimator (BLUE), yaitu sebuah fungsi linier dari sebuah variabel acak yang bersifat tidak bias, dimana nilai rata-rata estimatornya sama dengan nilai sebenarnya dan memiliki varian minimum dari semua kelompok estimator yang linier dan tidak bias. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh

antara variabel Pertumbuhan Eonomi (X1), Jumlah Penduduk (X2), Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).

Asumsi Klasik Blue

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam model regresi linier berganda yang ingin diestimasi adalah Best Linier Unbiased Estimator (BLUE), yaitu sebuah fungsi linier dari sebuah variabel acak yang bersifat tidak bias, dimana nilai rata-rata estimatornya sama dengan nilai sebenarnya dan memiliki varian minimum dari semua kelompok estimator yang linier dan tidak bias.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota dari serangkaian pengamatan yang diurutkan dalam waktu (data *time series*) atau secara spasial (data *cross section*). Dalam model regresi linier klasik, diasumsikan bahwa autokorelasi tersebut tidak muncul dalam gangguan atau gangguan yang terkait dengan deteksi yang diamati dari autokorelasi dalam penelitian ini yang dilakukan melalui Uji Durbin Watson. (Gujarati 2004:442)

Perhitungan besaran Durbin Watson. Panduan mengenai angka D-W (Durbin Watson) untuk mendeteksi autokorelasi adalah :

1. Angka D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W dibawah -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 1 Autokorelasi Durbin-Watson

Durbin Watson	Kesimpulan
Kurang dari 1,08	Ada Autokorelasi
1,08-1,66	Tanpa Kesimpulan
1,66-2,34	Tidak ada Autokorelasi
2,34-2,92	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2,92	Ada Autokorelasi

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas, yaitu adanya hubungan yang kuat antara variabel –variabel ndependen dalam persamaan regresi. Adanya multikolinearitas dalam model persamaan regresi yang digunakan akan mengakibatkan ketidakpastian estimasi, sehingga mengarahkan kesimpulan untuk menerima hipotesis nol. Hal ini menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak signifikan dan standar deviasi sangat sensitif terhadap perubahan data (Gujarati, 2006). Model regresi yang baik harusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independent.

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Koefisien determinan berganda (R^2) tinggi
2. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,80), maka hal tersebut menunjukkan gejala multikolinearitas.
3. Koefisien korelasi sederhananya tinggi
4. Nilai Fhitung tinggi (signifikan) Sebagai besar atau bahkan seluruh koefisien regresi tidak signifikan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan variabel independen, yang tidak konstan (berbeda) untuk setiap nilai tertentu variabel variabel independen. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Rank Spearman, yaitu dengan cara mengambil nilai mutlak dengan mengasumsikan bahwa koefisien rank korelasi adalah nol. Jika hasil regresi menunjukkan nilai signifikan \geq nilai α , maka regresi linier tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dan nilai residual kuadrat ialah (Y observasi Y prediksi). Selain itu pada kurva scatterplot akan menghasilkan gambar yang memencar atau menyebar dan tidak mengumpul pada satu titik atau membentuk suatu pola tertentu apabila persamaan regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas.

Uji Statistik

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2006). Uji koefisien determinasi dinyatakan dalam bentuk persen yang nilainya berkisar $0 < R^2 < 1$. Semakin besar nilai R^2 maka semakin dekat hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

$$R^2 = \frac{JK \text{ Regresi}}{JK \text{ Total}}$$

Dimana :

R = Koefisien Determinan

JK Regresi = Jumlah Kuadrat Regresi ($b_1 \sum Y_1X_1 + b_2 \sum Y_2X_2 + \dots + b_n \sum Y_nX_n$)

JK Total = Jumlah Kuadrat Total ($\sum Y_i [\sum Y]^2 / 1$)

Karakteristik R^2 yaitu :

1. Tidak memiliki nilai negatif, merupakan rasio dari jumlah kuadrat.
2. Nilai karakteristik antara 0 (nol) dan 1 (satu) atau $0 \leq R^2 \leq 1$, artinya apabila R^2 mendekati 0, maka tidak ada hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Sebaliknya, R^2 mendekati 1 maka ada hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel (Y).

Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Apabila nilai F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel penjelas/independen secara bersama-sama dan serentak mempengaruhi variabel yang dijelaskan atau dependen secara signifikan. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel penjelas/independen secara bersama-sama dan serentak tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan/dependen secara signifikan. Hipotesis yang digunakan untuk menguji koefisien regresi yaitu :

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_1 = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Dengan membandingkan nilai Prob. F-statistik $>$ α (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya seluruh variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai Prob. F-statistik $<$ α (0,05), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai statistik t hitung $>$ nilai t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai statistik t hitung $<$ nilai t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada pengujian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut :

1. Jika hipotesis signifikan positif
 - a. $H_0: \beta_i = 0$
 - b. $H_1: \beta_i > 0$
2. Jika hipotesis signifikan negatif

a. $H_0: \beta_i = 0$

b. $H_1: \beta_i < 0$

Dengan asumsi:

1. Jika nilai Prob. T-statistik $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima artinya variabel independen dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan
2. Jika nilai Prob. T-statistik $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak artinya variabel dependen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai kurangnya kesejahteraan yang mencakup banyak aspek, termasuk rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, terbatasnya akses terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan suara serta kapasitas dan kesempatan penuh untuk kehidupan yang lebih baik, Bank Dunia (Bank Dunia 2010).

Tabel 2 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi DIY

Tahun	Tingkat kemiskinan (%)	Perkembangan (%)
2006	17,75	-
2007	18,99	1,24
2008	18,32	-0,67
2009	17,23	-1,09
2010	16,83	-0,4
2011	16,03	-0,8
2012	15,96	-0,065
2013	15,43	-0,535
2014	15	-0,43
2015	14,035	-0,965
2016	13,22	-0,815
2017	13,02	-0,2
2018	12,13	-0,89
2019	11,7	-0,43
2020	12,28	0,58

(Sumber: Data Diolah, 2021)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan tingkat kemiskinan setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Perkembangan penurunan tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar -1,09% hal ini dapat diartikan bahwa pada tahun tersebut pemerintah provinsi mampu mengentaskan tingkat kemiskinan yang ada di daerah dengan berbagai program-program yang telah dilakukan salah satunya yaitu Gandeng Gendong dimana program ini bertujuan untuk mengajak seluruh lapisan masyarakat mulai dari pemerintah daerah, komunitas, kampus, korporasi, sampai kampung untuk dapat saling bergotong royong dalam membantu warga lain terutama warga miskin agar mampu meningkatkan kualitas hidup layaknya.

Namun, perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan sampai dengan 12,28% pada tahun 2020. Hal ini disebabkan mulai masuknya wabah virus covid-19 di Indonesia sehingga berpengaruh pada mobilitas perekonomian masyarakat sekitar dikarenakan pada awal masuknya wabah ini pemerintah provinsi menerapkan sistem *lockdown*.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan ekonomi tersebut.

Tabel 3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DIY

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi DIY (%)	Perkembangan (%)
2006	3,7	-
2007	4,2	0,5
2008	5,02	0,82
2009	4,39	-0,63
2010	5,06	-2,54
2011	5,16	3,31
2012	5,32	0,16
2013	5,40	0,08
2014	5,20	-0,2
2015	4,94	-0,26
2016	5,05	0,11
2017	5,26	0,21
2018	6,20	0,94
2019	6,60	0,4
2020	2,69	-3,91

(Sumber: Data Diolah, 2021)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya cenderung berfluktuasi pada tahun 2008

pertumbuhan ekonomi provinsi mengalami perkembangan sebesar 0,82% namun, pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup bervariasi dimana pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi mengalami perkembangan peningkatan sampai dengan 3,31%. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan masyarakat mampu bersinergi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi provinsi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi ini mampu mengurangi tingginya angka kemiskinan dikarenakan terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat dan tingkat kesejahteraan masyarakat mulai mengalami peningkatan. Penurunan perkembangan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta paling drastis terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar -3,91% penurunan yang disebabkan karena pandemic covid-19 ini berdampak pada menurunnya kegiatan perekonomian masyarakat dimana dimulai dibatasinnya kegiatan masyarakat.

c. Jumlah Penduduk

Secara umum penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama. menjelaskan bahwa jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu.

Tabel 4 Perkembangan Jumlah Penduduk Provinsi DIY

Tahun	Jumlah Penduduk DIY (Jiwa)	Perkembangan (%)
2006	3.289.965	-
2007	3.332.473	1,29
2008	3.382.473	1,50
2009	3.424.981	1,26
2010	3.467.489	1,24
2011	3.509.997	1,23
2012	3.552.462	1,21
2013	3.594.854	1,19
2014	3.637.116	1,18
2015	3.679.176	1,16
2016	3.720.912	1,13
2017	3.762.167	1,11
2018	3.802.872	1,08
2019	3.842.932	1,05
2020	3.882.288	1,02

(Sumber: Data Diolah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya jumlah penduduk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berkembang secara fluktuatif setiap tahunnya. Perkembangan kenaikan jumlah penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 1,51% dengan jumlah penduduk sebanyak 3.382.473 jiwa, angka tersebut terus mengalami perkembangan yang menurun sampai dengan 1,02% namun jumlah penduduk tetap mengalami peningkatan dengan total jumlah penduduk secara keseluruhan pada tahun 2020 sebanyak 3.882.288 jiwa. Penurunan perkembangan jumlah penduduk ini di sebabkan karena tingginya angka mortalitas atau kematian yang diakibatkan oleh covid-19.

d. Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka adalah bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik yang belum pernah bekerja maupun yang sudah bekerja atau pernah bekerja), atau yang sedang mempersiapkan pekerjaan.

Tabel 5 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi DIY

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka DIY (%)	Perkembangan (%)
2006	6,28	-
2007	6,09	-3,03
2008	5,71	-6,24
2009	6	5,08
2010	5,8	-2,42
2011	4,97	-15,12
2012	3,94	-20,72
2013	3,50	-11,17
2014	2,75	-21,43
2015	4,07	48,00
2016	2,77	-31,94
2017	2,93	5,78
2018	3,22	9,90
2019	3,02	-6,21
2020	3,96	31,13

(Sumber: Data Diolah, 2021)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa selama 15 tahun terakhir perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terus berfluktuasi dimana pada tahun 2012 perkembangan tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sampai dengan -1,03% dengan nilai tingkat pengangguran terbuka sebesar 3,94% angka tersebut terus mengalami kenaikan pada tahun 2015 dimana tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,07% dengan perkembangan 1,32%. Namun, angka tersebut terus mengalami penurunan dan peningkatan setiap tahunnya sampai dengan tahun 2020 dimana perkembangan tingkat pengangguran terbuka sebesar 3,96% angka ini termasuk kenaikan perkembangan tingkat pengangguran terbuka tertinggi setelah tahun

2015 yaitu sebesar 1,32%. Kenaikan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2020 di akibatkan oleh mulai masuknya covid-19 di Indonesia pada akhir tahun 2019 yang berimbas pada pengurangan tenaga kerja di berbagai sektor lapangan pekerjaan yang ada.

Pembahasan

Dari hasil diatas dapat di ketahui bahwa variabel independen Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hal serupa juga di dapati pada variabel independen Tingkat Pengangguran Terbuka yang dimana memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan hal yang berbeda di tunjukan oleh variabel Jumlah Penduduk yang di peroleh hasil yang berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode tahun 2006 hingga 2020. Bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan dimana saat ketika Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan, maka Tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dapat menyebabkan peningkatan permintaan akan tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan jasa maupun produksi serta juga dapat menyebabkan peningkatan upah yang pada akhirnya dapat mengurangi angka kemiskinan.

b. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode tahun 2006 hingga 2020. Bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan yang artinya jika jumlah penduduk meningkat maka jumlah kemiskinan juga akan meningkat. Hubungan ini diakibatkan karena banyak hal, seperti pertumbuhan persediaan kebutuhan sandang, pangan, papan yang cepat tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang berlangsung dengan cepat dan tinggi, sehingga pendapatan perkapita yang cenderung statis tidak akan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat, dengan demikian kurang terpenuhinya kebutuhan sehari-hari karena bertambahnya tanggungan jiwa tanpa diimbangi pertambahan pendapatan akan membuat bertambahnya tingkat kemiskinan.

c. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Variabel tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun tahun 2006 hingga 2020, hal tersebut diakibatkan karena banyak faktor seperti terjadi perubahan jumlah statistik yang signifikan dalam data tingkat pengangguran maupun tingkat kemiskinan,

maupun adanya variabel lain yang diperlukan agar mampu menjadi variabel antara dari kedua variabel tersebut. Bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yang dimana artinya ketika jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka bertambah, maka Tingkat Kemiskinan juga ikut bertambah. Hal ini disebabkan oleh kondisi dimana seseorang yang tidak bekerja maupun tidak melakukan usaha untuk mendapatkan pendapatan, akan tetapi tetap memerlukan biaya hidup seperti makan, tinggal maupun pakaian yang dibutuhkan mengakibatkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari harinya yang dapat menambah tingkat kemiskinan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, yang berarti setiap terjadi peningkatan Pertumbuhan Ekonomi maka akan terjadi penurunan Tingkat Kemiskinan akan tetapi penurunannya tidak signifikan.
2. Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yang berarti setiap terjadi peningkatan jumlah penduduk, maka akan terjadi penambahan tingkat kemiskinan yang signifikan.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat Kemiskinan, yang berarti setiap terjadi lonjakan Tingkat Pengangguran, maka akan terjadi lonjakan pula pada Tingkat Kemiskinan, akan tetapi tidak terlalu signifikan

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini merupakan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, sebagai berikut :

1. Dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pemerintah Provinsi diharapkan dapat memanfaatkan penyerapan pendapatan dari pertumbuhan ekonomi tersebut seperti pajak, retribusi maupun pendapatan asli daerah secara keseluruhan yang kemudian dapat direalisasikan untuk penganggaran pengentasan kemiskinan seperti bantuan tunai, maupun program pelatihan kerja dan juga pinjaman dana maupun pemberian bantuan dana untuk usaha.
2. Diharapkan pemerintah mampu membaca peluang bonus demografi yang terjadi di wilayahnya, seperti dengan memanfaatkan pemuda di sekitar untuk mengikuti pelatihan jasa maupun produksi. Pelatihan tidak harus melakukan kegiatan kantor, melainkan dapat di sektor pertanian maupun perkebunan untuk menumbuhkan sub sektor pendapatan lainnya dan menemukan potensi yang baru.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel intervening agar dapat menunjukkan pengaruh melalui dan tanpa melalui variabel antara, agar dapat mengetahui variabel yang dapat memperkuat pengaruh atau memperlemah pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan harapan dapat lebih bermanfaat guna pemilihan kebijakan yang lebih tepat

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Presentase Tingkat Kemiskinan Menurut di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Berbagai Tahun Terbitan*. BPS DIY.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Presentase Pertumbuhan Ekonomi Menurut di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Berbagai Tahun Terbitan*. BPS DIY.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Juta Rupiah Jumlah Penduduk Menurut di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Berbagai Tahun Terbitan*. BPS DIY.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Presentase Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Berbagai Tahun Terbitan*. BPS DIY.
- Chumairo, A. (2020). *Analisis Pengaruh Faktor PDRB, Jumlah Penduduk, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2002-2018*. Skripsi. Program Strata I Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4)*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar N, (2004). *Basic Econometrics, Fourth edition*, Singapore. McGraw-Hill Inc.
- Kumalasari, M. (2011). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah*. Skripsi. Program Strata I Universitas Diponegoro. Semarang
- Nainggolan, E. (2020). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019)*. *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya (JMBEP)*, 6(2), 89–99.
- Ningrum, Shinta. (2017). *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015*. *Ekonomi Pembangunan*, 15.
- Putra, I. K. A. A., & Arka, S. (2016). *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Bali*. *EP Unud*, 7(3), 416–444.